

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia bisnis di Indonesia yang semakin kompleks ditandai dengan menjamurnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di berbagai bidang usaha. Hal ini tentu menjadi kondisi yang menguntungkan bagi masyarakat, karena tersedianya berbagai macam produk dari berbagai jenis perusahaan akan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun disisi lain hal ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat diantara perusahaan-perusahaan demi memenangkan persaingan pasar.

Persaingan antar perusahaan tidak hanya sebatas persaingan di pasar barang namun juga persaingan di pasar modal. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditawarkan merupakan indikator dari nilai perusahaan. Tinggi rendahnya nilai perusahaan ditentukan oleh kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan informasi keuangan tahunan perusahaan. Hubungan signifikan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaanakan terlihat jika melihat tujuan utama setiap perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal, dimana dengan adanya peningkatan laba menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan mengalami peningkatan. Dengan kinerja keuangan yang baik akan mampu menumbuhkan minat investor untuk berinvestasi, mengingat nilai perusahaan merupakan apresiasi investor terhadap hasil kerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan.

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Namun dunia usaha berkembang semakin pesat. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan sehingga membuat persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif. Oleh karena itu para pelaku perusahaan dituntut untuk bisa mengelola sumber daya yang mereka miliki lebih efektif dan efisien demi menunjang apa yang telah menjadi tujuan perusahaan sebelumnya.

Menurut HJ Rina Tjandrakirana DP dan Meva Monika mengemukakan bahwa:

Nilai perusahaan menunjukkan pandangan para investor akan prestasi perusahaan mengelola sumber dayanya. Naik turunnya harga saham suatu perusahaan menentukan nilai perusahaan di mata para investor.¹

Semakin baik nilai suatu perusahaan maka investor akan datang membeli saham.

Menurut Rusliaman Siahaan:

Nilai perusahaan merupakan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar dikali dengan harga saham per lembar ditambah dengan nilai pasar hutang. Namun, jika jumlah hutang tetap (konstan), peningkatan harga saham dengan sendirinya membuat nilai perusahaan meningkat.²

Nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobins'q. Tobins'q diperkenalkan oleh James Tobin (1967). Tobins'q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu

¹ HJ Rina Tjandrakirana DP dan Meva Monika, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Vol. 12 No. 1, 2014, diakses dari <http://eprints.unsri.ac.id/id/eprint/3531>, pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 20.57, hlm. 1.

²Rusliaman Siahaan, Pengantar Bisnis Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2012, hlm. 173.

proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobins'q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan.

Menurut Bambang Sudiyatno dan Elen Puspitasari:

Nilai Tobins'q dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka Tobins'q dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan.³

Perusahaan memiliki alat-alat analisis keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut melalui kinerja keuangannya, sehingga dapat diketahui sebaik dan seburuk apa kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Oloan Simanjuntak dan Magdalena Judika Siringoringo mengemukakan **“Analisa terhadap laporan keuangan mencakup tiga karakteristik suatu perusahaan, yaitu aspek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas”.**⁴

Menjaga kinerja keuangan perusahaan dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan, agar saham perusahaan menarik bagi investor. Biasanya para investor melakukan peninjauan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi. Dengan adanya rasio ini dapat mempererat hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan pada saat ini maupun prospek

³Bambang Sudiyatno dan Elen Puspitasari, *Tobin's Q Dan Altman Z-Score* Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan, Kajian Akuntansi, Vol. 2 No.1, 2010, hlm. 10.

⁴Oloan Simanjuntak dan Magdalena Judika Siringoringo, *Pengantar Akuntansi Medan*: Universitas HKBP Nommensen Medan, 2014, hlm. 139.

usaha yang akan datang adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara menggunakan rasio keuangan.

Jika kinerja keuangan menunjukkan prospek yang baik, maka saham tersebut akan diminati oleh para investor dan berpengaruh pada nilai jual saham tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on assets* (ROA).

ROE dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan mengelola modalnya. Untuk meningkatkan ROE dapat dilakukan dengan tiga cara yakni:

- 1. Meningkatkan efisiensi**
- 2. Mempercepat perputaran aktiva**
- 3. Meningkatkan komposisi utang (DER).⁵**

Untuk cara (1) dan (2) tentunya alamiah, sebagai bagian dari kegiatan operasional/bisnis. Untuk cara (3) merupakan strategi keuangan. Jika dipergunakan utang, maka otomatis modal sendirinya berkurang, sehingga ‘pembilang’ akan mengecil. Tetapi tentu saja, ada konsekuensi (yang memberatkan) dari adanya utang. Pada beberapa perusahaan besar, ternyata kadar utangnya cukup rendah.

DER adalah perbandingan antara hutang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan resiko perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas

⁵Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, FINON (Finance for Non Finance), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 28.

yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain.

Semakin tinggi proporsi DER menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula resiko keuangan suatu perusahaan. Tinggi rendahnya resiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.⁶

ROA adalah salah satu rasio penting dalam dunia investasi saham dan keuangan yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam berinvestasi di sebuah perusahaan. ROA adalah sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset total yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas aset menjadi laba bersih.

“ROA menunjukkan laba bagi perusahaan, dengan demikian laba akhir dibagi dengan aktiva total”.⁷

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan. Zahro (2010) meneliti tentang “Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Nilai Perusahaan Pada Entitas Syari’ah”. Penelitian ini menguji variabel EPS, ROE dan DER sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV sebagai variabel terikat. Penelitian ini menghasilkan bahwa hanya variabel DER yang berpengaruh secara signifikan.

⁶Mursidah Nurfadillah, Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap harga Saham PT.Unilever Indonesia Tbk., Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Volume 12 No. 1, hlm. 46

⁷Ibid, hlm. 27.

Penelitian yang dilakukan Alivia (2013) tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating”. Penelitian ini menghasilkan bahwa seluruh faktor profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.

Alfredo Mahendra (2011) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel kinerja keuangan yang diteliti yaitu profitabilitas, leverage dan likuiditas. Namun hasil penelitian ini menyimpulkan hanya profitabilitas yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobins’q.

Terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya. Ketidakkonsistenan tersebut tercermin pada jenis rasio keuangan yang digunakan pada setiap penelitian tersebut. Dari beberapa jenis rasio keuangan yang memproksikan kinerja keuangan pada setiap penelitian, hanya sedikit yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Studi empiris pada penelitian ini adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada BEI, sektor industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang terus meningkat dan relatif stabil. Tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan faktor pendorong bagi pertumbuhan sektor industri barang konsumsi, seiring dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh ROE, DER dan ROA terhadap Nilai Perusahaan (Tobins’q)**

pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016?
2. Bagaimana pengaruh DER terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016?
3. Bagaimana pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, antara lain

1. Bagi peneliti

Menambah ilmu dan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh ROE, DER, dan ROA terhadap nilai perusahaan dan memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan tambahan referensi mengenai pengaruh ROE, DER, dan ROA terhadap nilai perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan

2.1.1. Definisi Laporan Keuangan

Menurut Martani Dwi:

Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas.⁸

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun berjalan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK NO. 1, “**Laporan keuangan merupakan proses dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: laporan rugi-laba, laba ditahan, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan**”.⁹

Menurut Pasaman Silaban:

Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), yaitu: pemilik perusahaan, pemerintah, investor, supplier dan pihak lainnya.¹⁰

⁸Martani Dwi. et al., Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hlm. 4.

⁹Jadongan Sijabat, Akuntansi Intermediate Yogyakarta: Universitas Diponegoro, 2012, hlm. 24..

¹⁰Pasaman Silaban. et al., Manajemen Keuangan Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2013, hlm. 89.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisi informasi tentang prestasi perusahaan di masa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan prestasi perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disajikan haruslah benar sehingga informasi tersebut berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. Laporan keuangan disusun untuk tujuan tertentu bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan *stakeholders* atas informasi yang disampaikan oleh laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi keuangan ditujukan untuk memenuhi sebagian besar pemakai. Laporan keuangan menyajikan informasi perubahan posisi keuangan dan tidak diwajibkan menyediakan informasi nonkeuangan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya entitas yang telah dipercayakan kepadanya.¹¹

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.¹²

2.1.3. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

1. Investor
2. Karyawan
3. Pemberi jaminan
4. Pemasok dan kreditur lain
5. Pelanggan
6. Pemerintah

¹¹Ibid, hlm. 35.

¹²Ibid, hlm. 2.

7. Masyarakat.¹³

Dari uraian di atas, maka dijelaskan masing-masing bagian sebagai berikut:

1. **Investor** adalah menilai entitas dan kemampuan entitas membayar dividen di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli dan menjual saham entitas.
2. **Karyawan** adalah kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. **Pemberi jaminan** adalah kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. **Pemasok dan kreditur lain** adalah kemampuan entitas untuk membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
5. **Pelanggan** adalah kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. **Pemerintah** adalah menilai bagaimana aloksi sumber daya.
7. **Masyarakat** adalah menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas

2.1.4. Ukuran Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilakukan dengan rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis berdasarkan ruang lingkupnya, yaitu:

1. **Rasio Likuiditas**
2. **Rasio Solvabilitas**
3. **Rasio Aktivitas**
4. **Rasio Profitabilitas**
5. **Rasio Pasar.**¹⁴

¹³Ibid, hlm. 34.

¹⁴Ibid, hlm. 22.

Dari uraian di atas, maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (likuid) terhadap kewajiban segera. Kemampuan bayar segera, berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva likuid), untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar).

Kategori rasio likuiditas yang longgar adalah menggunakan seluruh aktiva lancar sebagai kemampuan bayar, sedangkan kategori rasio likuiditas yang sempit, mempergunakan kas (dan setara kas) sebagai kemampuan bayar. Rasio likuiditas terdiri dari: Rasio Lancar (*Current Ratio*), *Quick Ratio/Acid Ratio*, dan Rasio Kas.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas disebut juga dengan rasio leverage. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bayar untuk jangka panjang. Rasio ini menjadi komplemen bagi rasio likuiditas. Terdapat tiga rasio solvabilitas yang umum. Rasio pertama, membandingkan besaran utang total dengan aktiva total. Perbandingan ini dikenal dengan rasio utang *Debt Ratio* (DR). Selain DR, rasio solvabilitas yang lain adalah membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini dikenal sebagai *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ketiga, biasanya menunjukkan kemampuan bayar (beban bunga) bagi utang. Kemampuan bayar ini ditunjukkan oleh Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) atau kemampuan kasnya yakni EBIT+depresiasi. Rasio ini biasanya dikenal sebagai *coverage ratio* (cov-R).

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan penjualan selama satu periode berdasarkan aktiva yang dimiliki. Secara umum rasio ini dikenal sebagai *Turnover* (perputaran). Setiap perusahaan memiliki orientasi penjualan, karenanya nilai penjualan inilah yang dibagi/dibandingkan dengan berbagai akun yang terdapat dalam laporan keuangan. Terdapat beberapa akun yang biasa dipakai sebagai pembanding yakni aktiva total, piutang, inventori, serta aktiva tetap. Beberapa rasio aktivitas yang umum adalah *Total Asset Turnover* (TATO), *Account Receivables Turnover* (ARTO); *Inventory Turnover* (ITO); *Fixed Assets Turnover*(FATO).

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas/laba menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi. Ada dua laba dalam laporan keuangan yakni laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes; EBIT*) dan laba bersih/akhir *Earning After Tax; EAT*.

EBIT dikenal sebagai laba perusahaan. Jadi, untuk membandingkan antar perusahaan sebaiknya menggunakan EBIT. EAT adalah laba bagi pemegang saham. EAT menunjukkan laba yang tersisa, seluruh kewajiban (operasional dan keuangan) dijalankan. Rasio profitabilitas terdiri dari: *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity*.

5. Rasio Pasar

Rasio pasar biasanya dipakai untuk perusahaan terbuka (*go public*). Pada perusahaan terbuka terdapat harga (pasar) saham perusahaan tersebut. Harga pasar inilah yang dijadikan patokan. Terdapat dua rasio pasar yang terkenal yakni: PER (*Price Earning Ratio*) dan PBV (*Price to Book Value*).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROE (*Return on Equity*), ROA (*return on assets*), dan DER (*debt to equity ratio*). Bagi pemegang saham ROE yang terbaik adalah ROE yang tinggi dan pemegang saham menjadikannya sebagai patokan. DER juga dapat dinilai dengan melihat semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Dan semakin besarnilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

2.2. Nilai Perusahaan

Menurut Reni Yendrawati:

Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.¹⁵

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Nilai perusahaan ditunjukkan dengan harga pasar saham yang diperjual belikan di bursa. Jika harga saham meningkat, maka

¹⁵Reni Yendrawati, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia), UNISIA, Vol. XXXV No. 78, 2013, diakses dari <http://journal.uui.ac.id/index.php/Unisia/article/>, hlm. 1.

keputusan-keputusan keuangan yang dibuat manajer keuangan sudah benar. Jika harga saham meningkat, maka kemakmuran (kekayaan) para pemegang saham meningkat dan para pemegang saham akan senang. Meskipun dikatakan bahwa perusahaan sama dengan harga saham.

Menurut Diva Cicilya Nunki Arun Sudibya dan MI Mitha Dwi Restuti:

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan jika dinilai dari fisik saja hasilnya tidak akan sesuai dengan nilai pasarnya karena ada nilai selain fisik yang mempengaruhinya.¹⁶

Nilai perusahaan merupakan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar dikali dengan harga saham per lembar ditambah dengan nilai pasar hutang. Namun, jika jumlah hutang tetap (konstan), peningkatan harga saham dengan sendirinya membuat nilai perusahaan meningkat.¹⁷

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya saham di pasar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial

Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri.¹⁸

¹⁶Divya Cicilya Nunki Arun Sudibya dan MI Mitha Dwi Restuti, Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening, Seminar Nasional dan Call for Paper, 2014, diakses dari <https://datakata.files.wordpress.com/2015/09/>, hlm. 154.

¹⁷Ibid), hlm. 103.

¹⁸Ummi Isti'adah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur, Jurnal Nominal, VOLUME IV NOMOR 2, 2015, diakses dari <http://journal.uny.ac.id/>, hlm. 2.

2. Kebijakan hutang

Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.¹⁹

3. Kebijakan dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitupihak pertama para pemegang saham, dan pihak kedua perusahaan itu sendiri.²⁰

2.3. Pengaruh Kinerja keuangan terhadap Nilai perusahaan

Dari laporan keuangan yang kemudian digunakan rasio keuangan dapat diketahui apakah perusahaan tersebut dijalankan dengan efisien dan efektif. Adapun rasio yang dipakai dalam peneliltian ini yaitu ROE (*Return on Equity*), DER (*debt to equity ratio*), dan ROA (*return on assets*) dapat menjadi alat untuk mengukur tingkat keefisiensian dan keefektifitasan kinerja keuangan suatu perusahaan yang berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Tinggi rendahnya nilai perusahaan menjadi tolak ukur dalam investor berinvestasi yang menggambarkan nilai pasar suatu perusahaan dalam meningkatkan daya tarik para investor. Dalam penelitian ini nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobins'q.

¹⁹Sri Hermuningsih, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Malaysia Dan Bursa Efek Indonesia, Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 13 No. 2, 2009, diakses dari <http://journal.ustjogja.ac.id/>, hlm. 175.

²⁰Loc. Cit

Harga saham yang naik menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Saat harga saham meningkat, maka pemegang saham bertambah kemakmurannya. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen dalam mengelola kekayaannya, hal ini dapat dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh.

2.4. **Hipotesis**

H_0 = Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016.

H_1 = Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian korelasional.

Menurut V. Wiratna Sujarweni:

Korelasi merupakan salah satu statistik inferensi yang akan menguji apakah dua variabel atau lebih yang ada mempunyai hubungan atau tidak. Uji korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel dapat dilihat dengan tingkat signifikan, jika ada hubungannya maka akan dicari seberapa kuat hubungan tersebut.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel pada penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobins'q.

²¹V. Wiratna Sujarweni, SPSS Untuk Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015, hlm. 126.

2. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini ROE (*return on equity*), DER (*debt to equity ratio*), dan *return on assets* (ROA).

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel dependen

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan Tobins'q. Rasio ini memberi gambaran yang berfungsi sebagai proksi dari nilai perusahaan dan perspektif investor berdasarkan nilai pasar. Tobins'q dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Tobins'q} = \frac{(\text{EMV} + \text{Debt})}{(\text{EBV} + \text{Debt})}$$

Keterangan:

EMV = P (closing price) x Q (jumlah saham yang beredar)

EBV = Nilai buku dari total aset

Debt = Nilai buku dari total hutang

2. Variabel independen

1. *Return on equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Secara matematis, ROE diformulasikan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi angka ROE maka semakin baik asumsi kinerja keuangan perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya. Secara umum tidak adasebuah informasi atau riset yang menyatakan pada angka berapa ROE dianggap baik.

2. *Debt to equity ratio* (DER)

Untuk mengukur DER dilakukan dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Total hutang adalah jumlah dari hutang lanacar dan hutang jangka panjang.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

DER dengan angka dibawah 1 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya.

3. *Return on assets* (ROA)

ROA menunjukkan tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Secara umum tidak ada sebuah informasi atau riset yang menyatakan pada angka berapa ROA dianggap baik atau menyatakan sebuah perusahaan akan baik jika ROA sebesar sekian-sekian.

3.3. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016. Semua perusahaan tersebut akan dijadikan objek penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 dalam sektor industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*).
2. Mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan sampel memiliki semua data yang diperlukan secara lengkap.

Ketigapuluh enam perusahaan tersebut tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan sehingga 33 perusahaan yang dijadikan sampel.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung yang dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data diambil dalam periode tahun 2016. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi dikarenakan data berupa data sekunder yang terdapat di dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang menjadi sampel penelitian seperti informasi ROE, DER dan data

lain yang diperlukan. Metode dokumentasi pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berasal dari Bursa efek Indonesia.

3.6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik.. Analisis data menggunakan *software*SPSS. Uji asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian.

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal Kolmogorov-Smirnov.²²

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

²²Ibid, hlm.52

c. Uji Heteroskedastisitas

Menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. **Regresi bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain.**²³

Hal ini disebabkan karena penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Menurut Sujarweni (2012), regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y	=	Nilai Perusahaan (Tobims'q)
a	=	Konstanta
X ₁	=	<i>Return on equity/ROE</i> (%)
X ₂	=	<i>Debt to equity ratio/DER</i> (%)
X ₃	=	<i>Return on assets/ROA</i> (%)
b _{1,2,3}	=	Koefisien regresi
e	=	Error (variabel yang tidak diteliti)

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji-t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara parsial. Dasar keputusan :

²³Ibid, hlm. 144.

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.²⁴

b. Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan :

H_0 diterima jika $F\text{ hitung} < t\text{ table}$ untuk $\alpha = 5\%$

H_1 diterima jika $F\text{ hitung} > t\text{ table}$ untuk $\alpha = 5\%$

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.²⁵

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Dengan kata lain, semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel X menerangkan atau menjelaskan variabel Y. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

²⁴Ibid, hlmn. 9

²⁵ Loc. Cit

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.²⁶

²⁶Ibid, hlmn. 9